

PENGENALAN KONSEP PERBANDINGAN PADA ANAK USIA DINI DENGAN MENGINTEGRASIKAN METODE DEMONSTRASI & PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK

Norlanti Lusia Tabun¹, Martheda Maarang², Netry Maria Lily³, Imanuel Puling⁴, Nesta L Bara⁵,
Orpa Fanikimang⁶

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

Koresponding Email : nurlantitabun@gmail.com

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan memahami konsep perbandingan kuantitas, seperti lebih banyak, lebih sedikit, dan sama banyak, ketika diajarkan secara abstrak. Hal ini berdampak pada keterbatasan kesiapan numerasi anak di jenjang sekolah berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan permainan tradisional Congklak dalam pengenalan konsep matematika sederhana perbandingan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak-anak kelompok B usia 5–6 tahun di PAUD Piynahani Afal Morba, Kabupaten Alor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan guru dan anak, serta dokumentasi foto dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode demonstrasi dan permainan Congklak efektif membantu anak memahami konsep perbandingan secara lebih konkret sesuai tahap perkembangan kognitif mereka. Anak terlihat antusias, aktif, dan mampu menghubungkan pengalaman bermain dengan pemahaman matematis dasar. Penelitian ini berimplikasi pada proses pembelajaran matematika awal melalui pemanfaatan media berbasis budaya lokal sebagai penguatan karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Perbandingan, Metode demonstrasi, Congklak.*

ABSTRACT

This study addresses the problem that many early childhood learners still struggle to understand the basic concept of comparison, such as more, less, and equal, when presented in abstract forms. This limitation can hinder their readiness for future mathematical learning. The research aims to describe the implementation of the demonstration method combined with the traditional Congklak game in introducing simple mathematical comparison concepts to young children. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through structured observation, semi-structured interviews, and documentation. The subjects were children aged 5–6 years in group B at PAUD Piynahani Afal Morba, Alor Regency. The findings indicate that the integration of demonstration and the Congklak game effectively facilitated children's understanding of comparison concepts. The children showed enthusiasm and active participation during the learning process. Furthermore, the use of Congklak provided a concrete learning experience aligned with their cognitive developmental stage. The study implies that early mathematics learning can be enhanced through the use of local culture-based media as a means of strengthening the character of love for the homeland in early childhood. traditions.

Keywords: Early childhood, Comparison concepts Demonstration Method, Congklak

PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan matematika anak usia dini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan anak, mengingat bahwa masa emas perkembangan otak terjadi pada usia 0–6 tahun (Kartika Ananda et al., 2021). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi, terutama melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermain. Salah satu konsep dasar yang penting dikenalkan sejak dini adalah konsep perbandingan kuantitas, seperti lebih banyak, lebih sedikit, dan sama banyak, yang merupakan bagian dari ranah kognitif matematika (Kemendikbudristek, 2022). Konsep-konsep tersebut menjadi fondasi penting bagi kemampuan berhitung, logika, dan pemecahan masalah anak di jenjang selanjutnya. Hal ini dibuktikan oleh hasil PISA 2022 tes internasional bagi siswa berusia 15 tahun yang menunjukkan bahwa rata-rata skor matematika pelajar Indonesia hanya mencapai sekitar 366 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD yaitu sekitar 472 poin (*Edukasi GPS; Good Stat Data*). Data ini memperkuat urgensi agar pembelajaran awal terhadap konsep-konsep dasar matematika, yang menjadi landasan berpikir kritis dan pemecahan masalah, mendapatkan perhatian serius dalam upaya meningkatkan kapasitas kualitas generasi mendatang.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini kesulitan memahami konsep perbandingan kuantitas secara abstrak. Situasi tersebut ditambah dengan persiapan memasuki sekolah dasar yang tidak memadai, yang menimbulkan

dampak nyata berupa kesulitan belajar di jenjang SD. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik, tetapi juga aspek sosial-emosional, bahasa, dan kesiapan mental secara menyeluruh. Misalnya, Siti Fatimah Soenaryo dan rekan-rekan (2024) menemukan bahwa kesiapan anak menghadapi transisi PAUD ke SD melibatkan kesiapan personal anak, dukungan orang tua, serta kesiapan lingkungan sekolah jika salah satunya lemah, anak sulit menikmati proses belajar di SD (Lisa, 2022). Selain itu, penelitian kuantitatif yang menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) di Padangsidimpuan menemukan bahwa sebagian besar aspek kognitif seperti pemahaman besaran, jumlah, dan perbandingan masuk kategori cukup optimal, tetapi aspek motorik halus belum memadai (sekitar 56,8 %). Hal ini menunjukkan bahwa kendala tidak hanya bersifat konseptual, tetapi berhubungan erat dengan kemampuan kognitif dan fungsi fisik yang mendukung pemahaman konsep abstrak (Ramadhini & Nasution, 2022). Penelitian bibliometrik terhadap literatur kesiapan sekolah secara umum bahkan menegaskan bahwa aspek sosial-emosional merupakan dimensi kesiapan yang paling dominan (dibahas dalam sekitar 70 % artikel), diikuti oleh keterlibatan orang tua (60 %) dan aspek kognitif-akademik (42 %). Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan yang holistik mengintegrasikan aspek perkembangan anak, dukungan keluarga, dan pendekatan guru sangat diperlukan untuk membangun kesiapan yang efektif (Agustina et al., 2025). Oleh karena itu, untuk memperkuat kesiapan bersekolah, diperlukan strategi intervensi

holistik, seperti penerapan pembelajaran berbasis bermain dengan benda konkret untuk mengenalkan konsep perbandingan, stimulasi motorik halus melalui kegiatan seni dan keterampilan, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas numerasi sederhana di rumah. Intervensi yang terintegrasi antara guru, orang tua, dan lingkungan terbukti mampu meningkatkan kesiapan kognitif sekaligus sosial-emosional anak, sehingga transisi dari PAUD ke SD dapat berlangsung lebih mulus dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Alor, Yaitu PAUD Piynahani Afal Desa Morba di kecamatan Alor Barat Daya, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mampu membedakan jumlah benda secara konsisten, meskipun telah diperkenalkan secara lisan oleh guru. Anak cenderung menebak atau hanya mengandalkan penglihatan tanpa melakukan proses perbandingan konkret. Guru pun masih dominan menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas melalui lembar kerja (*worksheet*), yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kesenjangan antara karakteristik anak dan pendekatan pembelajaran inilah yang menjadi permasalahan mendasar. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional menurut Piaget dalam (Susilowati & Saputra, 2022) di mana mereka belum mampu berpikir logis secara abstrak dan sangat membutuhkan benda konkret untuk membangun pemahaman. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, aktif, dan kontekstual agar konsep matematika dapat ditangkap dengan baik oleh anak usia

dini. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sekitar mampu memberikan pengalaman konkret dan bermakna, sehingga anak lebih mudah memahami pola, ukuran, bentuk, dan perbandingan (Iskandar et al., 2024). Selain itu, aktivitas multisensorik ala Montessori yang menekankan penggunaan alat konkret seperti *number rods*, *sandpaper numbers*, dan *golden beads* terbukti efektif membantu anak memahami konsep angka, kuantitas, dan pola secara eksploratif (Iskandar & Afifah, 2023). Penggunaan alat peraga manipulatif juga berkontribusi dalam meningkatkan perhatian serta semangat belajar anak, karena konsep matematika dikenalkan melalui kegiatan yang menyenangkan (Putri, 2022). Sejalan dengan itu, literatur pendidikan internasional menegaskan bahwa manipulatif matematika seperti blok bilangan, *pattern blocks*, dan tangram dapat menjembatani transisi pemahaman dari konkret menuju abstrak (Wikipedia, 2025). Dengan demikian, integrasi pendekatan visual, aktif, dan kontekstual dalam pembelajaran matematika awal sangat penting untuk membangun fondasi berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah anak di masa depan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat pemahaman anak usia dini terhadap konsep perbandingan kuantitas adalah metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan guru memperlihatkan secara langsung proses membandingkan benda konkret, misalnya dengan menaruh dua toples berisi kelereng dalam jumlah berbeda, kemudian mendemonstrasikan kepada anak bagaimana membedakan ‘lebih banyak’ dan ‘lebih sedikit’. Dengan cara ini, anak

dapat menghubungkan pengalaman visual dan motorik dengan konsep abstrak secara lebih mudah. Hasil penelitian mendukung efektivitas pendekatan ini, di antaranya Shalihat et al., (2024) yang menemukan bahwa metode demonstrasi dalam kegiatan sains meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun secara signifikan dibandingkan metode tanpa demonstrasi. Penelitian lain oleh Rahayu, (2022) menunjukkan bahwa demonstrasi teknik *showing-doing-telling* melalui kegiatan melipat kain perca mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak dari kategori 33% (prasyklus) menjadi 84% (siklus II). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wulandari dan Rahmawati (2021) memperlihatkan bahwa penggunaan demonstrasi dalam kegiatan sosial di TK Falasifa Surabaya juga berdampak positif pada aspek sosial-emosional anak, ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata dari 56,5% pada siklus I menjadi 80,7% pada siklus II. Dengan demikian, metode demonstrasi bukan hanya memperkuat pemahaman konsep kuantitas, tetapi juga mendukung perkembangan motorik halus dan sosial-emosional anak secara terpadu, karena memungkinkan anak melihat langsung proses perbandingan jumlah dengan alat peraga nyata (Risina & Jannati, 2025).

Namun, penggunaan metode demonstrasi saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan pengalaman bermain yang memberikan ruang eksplorasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat visual, aktif, dan kontekstual sangat dibutuhkan agar konsep matematika dapat dipahami dengan baik oleh anak usia dini. Di sinilah peran permainan tradisional, seperti **congklak**, menjadi sangat relevan.

Permainan ini bukan hanya mengandung unsur perhitungan, perbandingan, dan strategi, tetapi juga melibatkan stimulasi motorik halus dan interaksi sosial yang kaya (Vania Hasna Lutfiyah et al., 2025). Penelitian kuantitatif oleh Permatasari & Wulansuci, (2025) menunjukkan bahwa bermain congklak efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun: kemampuan membuat garis lengkung meningkat sebesar 16 %, garis tegak lurus 11 %, dan garis miring 13 %; dengan nilai efektivitas 20,5 kategori sangat efektif. Lebih lanjut, Maria Lily et al., (2023) melaporkan bahwa congklak meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini, termasuk mengenali dan menulis bilangan serta menghitung skor permainan secara mandiri. Studi lainnya juga menunjukkan bahwa congklak berdampak positif pada perkembangan kognitif dan motorik melalui proses bermain yang aktif dan bermakna, serta dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa SD dalam aspek berpikir sistematis dan rasional (Khadijah et al., 2023). Dengan demikian, integrasi permainan congklak sebagai media pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman konsep matematika konkret dan abstrak, tetapi juga mengasah keterampilan motorik dan sosial-emosional anak. Menurut penelitian Arlianda et al., (2022) menekankan permainan Congklak dapat meningkatkan keterampilan berhitung dan konsentrasi anak. Senada dengan pendapat sebelumnya (Susanti et al., 2019) juga menjelaskan bahwa permainan Congklak membantu anak dalam memahami konsep kuantitas dan memperkuat kognisi logis anak.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan permainan

tradisional dalam pembelajaran matematika anak usia dini, namun belum banyak yang secara spesifik menggabungkan metode demonstrasi dengan permainan Congklak untuk penguatan konsep perbandingan kuantitas. Ini menjadi gap dalam literatur dan sekaligus peluang untuk menghadirkan pendekatan baru yang lebih menyeluruh dan berbasis budaya. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kebutuhan anak akan pembelajaran konkret dan kebutuhan guru akan strategi yang efektif, kontekstual, serta mudah diterapkan.

Lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) dalam Milo et al., (2023) yang merekomendasikan pentingnya alat bantu dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Melalui kegiatan bermain Congklak yang dibimbing secara demonstratif oleh guru, anak dapat belajar dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) anak (Yitu et al., 2023). ini menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus menyenangkan (Lubis & Umar, 2022).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dan permainan Congklak dalam mengenalkan konsep matematika sederhana perbandingan kepada anak usia dini, serta mengidentifikasi pemahaman anak terhadap konsep tersebut setelah mengikuti pembelajaran (H et al., 2024). Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran PAUD, tetapi juga menghadirkan novelty (kebaruan) dalam strategi pengenalan matematika dasar berbasis budaya lokal.

Dengan menggabungkan metode demonstrasi yang konkret dan permainan

tradisional yang menyenangkan, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model pembelajaran yang selaras dengan perkembangan anak, kearifan lokal, dan tuntutan kurikulum PAUD masa kini (Budi Iskandar & Afifah, 2025). Penelitian ini juga dapat memperkaya alternatif strategi pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan pemahaman anak secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil pengenalan konsep matematika sederhana perbandingan melalui metode demonstrasi dan permainan tradisional Congklak pada anak usia dini (Cecep et al., 2022)

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena yang terjadi secara alami, serta mengeksplorasi respons, pengalaman, dan interaksi anak-anak dalam proses pembelajaran yang kontekstual.

Partisipan Penelitian adalah anak-anak usia 5-6 tahun di kelompok B pada PAUD Piynahani Afal yang berlokasi di Desa Morba, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor dengan jumlah pesertisipan 15 anak sebagai peserta utama serta guru kelas sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif yakni mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode demonstrasi dan permainan Congklak. Kemudian, wawancara semi terstruktur ini dilakukan pada guru kelas dan beberapa anak secara informal dengan

pendekatan anak untuk mengetahui pengalaman dan persepsi dari anak tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video dan hasil karya anak misalnya gambar atau laporan guru sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yang pertama, panduan observasi yang berisi indicator keterlibatan anak, pemahaman anak tentang perbandingan lebih banyak, lebih sedikit, dan sama banyak serta respon terhadap metode yang digunakan. Kedua, panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk guru dan anak yang bertujuan menggali persepsi dan tanggapan terhadap kegiatan. Ketiga, alat dokumentasi berupa handphone, alat tulis, dan cacatan lapangan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari:

1. Tahap persiapan, yaitu Menyusun instrument observasi dan wawancara, Melakukan koordinasi dan izin dengan pihak lembaga PAUD dan Menyusun RPPH yang mengintegrasikan demonstrasi dan Congklak sebagai alat bantu belajar matematika perbandingan.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal dan RPPH, Mengamati proses pembelajaran dan interaksi anak selama kegiatan berlangsung dan Merekam proses kegiatan melalui dokumentasi foto dan video.
3. Tahap pengumpulan data, yaitu Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung, Melakukan wawancara dengan guru dan anak setelah kegiatan untuk menggali lebih lanjut pemahaman dan kesan anak-anak dan Mengumpulkan dokumen dan hasil karya anak yang berkaitan.

4. Tahap analisis data, yaitu Reduksi data: memilih data relevan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, Penyajian data: menyusun deskripsi naratif dari hasil temuan. Dan Penarikan kesimpulan: menyimpulkan hasil pengamatan terhadap pemahaman anak tentang konsep perbandingan melalui metode yang digunakan.



Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Piynahani Afal yang berlokasi di Desa Morba, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun sebanyak 15 anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan konsep perbandingan (lebih banyak, lebih sedikit, sama banyak) dengan metode demonstrasi dan permainan tradisional Congklak. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen observasi partisipatif, wawancara guru dan anak, serta dokumentasi.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar anak menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman terhadap konsep perbandingan. Berikut ini

adalah rekapitulasi observasi berdasarkan lima aspek yang diamati:

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi 15 anak

No	Nama/Gen der	Min at Bela jar	Pem aha man Perb andi ngan	Kem amp uan Ber hitu ng	Inter aksi Sosial	Kemam puhan Bahasa	To tal Sk or
1	Selfina /P	4	3	3	4	3	17
2	Jefri /L	3	3	2	3	3	14
3	Fani /P	4	4	3	4	4	19
4	Dewi /P	3	2	2	3	2	12
5	Sania /P	4	3	3	3	3	16
6	Sena /P	4	4	3	4	3	18
7	Tri /P	3	3	2	3	2	13
8	Elin /P	4	4	3	4	4	19
9	Julius / L	3	3	2	3	3	14
10	Rinto / L	4	3	3	4	3	17
11	Gress/ P	3	2	2	3	2	12
12	Omi / P	4	4	3	4	3	18
13	Niko / L	3	3	2	3	3	14
14	Marfel / L	4	3	3	4	3	17
15	Toni/ L	3	2	2	3	2	12

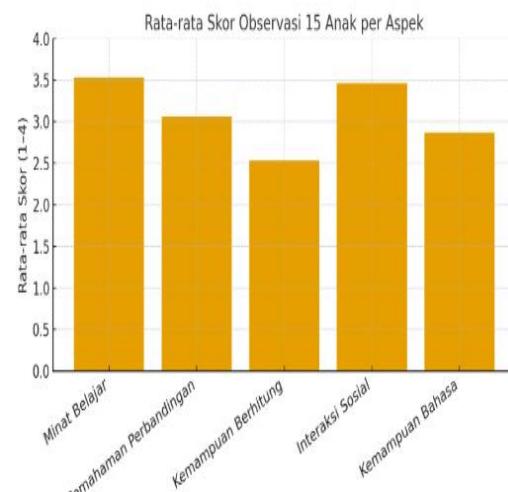
Keterangan Skor:

- 1 = Belum berkembang
- 2 = Mulai berkembang
- 3 = Berkembang sesuai harapan
- 4 = Berkembang sangat baik

Dari total 15 anak, 9 anak (60%) termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB) terdiri dari 5 perempuan dan 4 laki-laki ini menunjukkan pemahaman sangat baik dengan mampu membandingkan jumlah dengan tepat dan menggunakan istilah matematika sederhana secara mandiri, 3 anak (20%) anak dalam kategori sesuai harapan (SH) terdiri dari 3 perempuan menunjukkan pemahaman baik dengan bantuan guru, dan 3 anak (20%) dalam kategori Mulai berkembang (MB) terdiri

dari 1 laki-laki dan 2 perempuan belum stabil dalam menjelaskan konsep perbandingan masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Tidak ada anak yang termasuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Berikut disajikan juga grafik batang rata-rata skor observasi untuk **15 anak per aspek**. Terlihat jelas bahwa **minat belajar** dan **interaksi sosial** paling tinggi, sementara **kemampuan berhitung** masih paling rendah. Dengan minat belajar tertinggi 3,35, Interaksi sosial juga tinggi 3,47, Pemahaman perbandingan cukup baik 3,07, kemampuan bahasa masih sedang 2,87 dan kemampuan berhitung terendah sebesar 2,53.



Gambar 2. Grafik batang skor observasi 15 anak per aspek

Hasil wawancara dari guru menyatakan bahwa pendekatan ini sangat menarik dan efektif. *“Menurut saya, pendekatan ini sangat menarik dan efektif. Anak-anak terlihat lebih antusias saat belajar menggunakan congklak dibandingkan hanya melihat gambar”* (CW1 Mei, 2025). Guru merasa bahwa penggunaan *Congklak* memberikan

pengalaman belajar yang menyenangkan dan konkret. “*Biasanya anak bingung kalau hanya pakai gambar. Biasanya anak-anak agak bingung kalau hanya menggunakan media gambar. Tetapi dengan congklak, mereka bisa langsung melihat dan memegang biji congklak. Itu membuat mereka lebih mudah memahami perbandingan jumlah, saya melihat ada peningkatan dalam interaksi sosial. Anak-anak jadi lebih sering berkomunikasi, berdiskusi, bahkan bekerja sama ketika memainkan congklak.* Selain itu, kemampuan berbahasa mereka juga meningkat karena mereka banyak bertanya dan menjawab selama kegiatan berlangsung serta Sangat layak. Karena media ini sederhana, berbasis budaya lokal, dan membuat anak belajar matematika dengan cara yang menyenangkan dan konkret (ungkap guru kelas B).

Guru juga mencatat adanya peningkatan interaksi sosial dan kemampuan anak untuk berbahasa secara matematis, seperti menyebutkan lebih banyak dan lebih sedikit dengan percaya diri.

Selain itu, hasil wawancara informal dengan anak menunjukkan bahwa mereka sangat menikmati permainan congklak. Anak-anak dapat menjelaskan siapa yang memiliki biji lebih banyak dan lebih sedikit. Misalnya, salah satu anak menyebutkan “*aku punya lebih banyak dari dia, aku menang*” (ungkap Sania anak kelas B PAUD). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa anak tidak hanya mampu menghitung jumlah biji, tetapi juga memahami konsep **perbandingan kuantitas** antara dirinya dan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui permainan congklak, anak dapat mengekspresikan pemahaman matematis

secara **konkret dan kontekstual** (Hesti Gustiah et al., 2020). Selain itu, interaksi sosial terlihat jelas ketika anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan hasil perbandingan, misalnya siapa yang “lebih banyak” atau “lebih sedikit”. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan congklak mendorong perkembangan **bahasa ekspresif** sekaligus mengasah keterampilan **kognitif** anak dalam hal logika matematika sederhana.

Kemudian, hasil dokumentasi berupa foto dan video (<https://drive.google.com/drive/folders/1j5yDIA8I61wtNvettD4BZj7VcsoNxv?usp=sharing>) menunjukkan antusiasme anak saat bermain congklak. Terlihat pula Terlihat pula bagaimana anak-anak membandingkan jumlah biji dengan ekspresi verbal maupun gestur. Yang disajikan beberapa foto dan link video



Gambar 2. Metode Demonstrasi



Gambar 3. Permainan *Congklak*



Gambar 4. Anak Bermain Congklak



Gambar 5. Guru Menanyakan Perbandingan Kuantitas

Kegiatan pembelajaran diawali dengan **demonstrasi** (lihat gambar 2) guru tentang cara bermain Congklak serta bagaimana membandingkan jumlah biji Congklak di lubang berbeda. Anak-anak diajak mengamati dan meniru. Guru secara aktif menggunakan kalimat matematika sederhana seperti *lihat, di sini lebih banyak bijinya* atau *mana yang lebih sedikit*. Setelah demonstrasi, anak-anak dikelompokkan dan mulai memainkan Congklak secara bergiliran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pemakaian istilah perbandingan dalam konteks permainan. Pengamatan menunjukkan bahwa anak secara antusias mengikuti kegiatan. Mereka mulai menggunakan istilah seperti *lebih banyak*, *lebih sedikit*, dan *sama* secara spontan dalam percakapan. Guru juga melaporkan

bahwa kegiatan berlangsung lebih efektif karena anak belajar secara konkret dan menyenangkan.

Gambaran Penerapan Metode Demonstrasi dan Permainan Congklak di mulai dari tahap persiapan; Guru mempersiapkan alat Congklak dari bahan kayu dan biji Congklak dari biji asam yang mudah dipegang oleh anak-anak. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengatur tempat duduk melingkar agar anak dapat melihat jelas saat demonstrasi berlangsung. Guru juga menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis, dimulai dari pengenalan alat, demonstrasi, hingga bermain bersama. Setelah itu, dilanjutkan Tahap Demonstrasi; Metode demonstrasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenalkan konsep secara visual dan konkret. Guru menunjukkan alat Congklak dan menjelaskan fungsinya. Misalnya, guru mengisi dua lubang Congklak dengan jumlah biji yang berbeda, lalu bertanya: “*Adik-adik, coba lihat, mana yang lebih banyak bijinya? Yang ini atau yang itu?*” Selanjutnya, guru memindahkan biji Congklak dari satu lubang ke lubang lain dan mengajak anak membandingkan jumlah biji dengan kalimat sederhana seperti: “*Kalau kita tambahkan satu lagi, sekarang mana yang lebih banyak?*” Guru juga menggunakan isyarat tangan, mimik wajah, dan intonasi suara untuk menarik perhatian anak.

Demonstrasi dilakukan secara perlahan agar anak-anak dapat mengamati dan memahami setiap tahapan. Setelah beberapa kali contoh, guru mengajak anak untuk meniru langsung. Kemudian, tahap bermain Congklak; Setelah demonstrasi, anak-anak dibagi menjadi; kelompok kecil

dan bermain Congklak secara berpasangan (lihat gambar 4). Guru memberi instruksi sederhana dan membimbing selama proses bermain, seperti:

“Yuk, kita lihat siapa yang dapat lebih banyak biji Congklaknya.”

“Sekarang hitung sama-sama, kamu punya berapa?”

Saat bermain, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka secara spontan mulai menggunakan istilah perbandingan seperti *aku lebih banyak, punya dia sedikit*, atau *sama*. Interaksi sosial pun berkembang karena permainan ini menuntut kerja sama dan komunikasi antaranak. Keterlibatan Guru; Guru memainkan peran sebagai fasilitator aktif. Selain membimbing penggunaan bahasa matematis, guru juga mencatat perilaku anak, memberikan pujian, dan mengajukan pertanyaan reflektif. Ketika anak keliru, guru tidak langsung membenarkan, tetapi memberi petunjuk visual, misalnya dengan menunjukkan langsung biji yang akan dibandingkan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional Congklak dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap konsep perbandingan. Melalui aktivitas konkret menghitung dan membandingkan biji Congklak, anak lebih mudah memahami siapa yang memiliki jumlah lebih banyak atau lebih sedikit. Temuan ini mendukung teori bahwa media manipulatif berbasis budaya lokal efektif dalam menstimulasi kemampuan numerasi sejak dini (Ramadhan & Haryanto, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Nendria et al., (2023) yang menyatakan bahwa anak usia

dini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep matematika dasar ketika pembelajaran dilakukan melalui alat permainan konkret. Lebih lanjut, Fydarliani et al., (2021) membuktikan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kecerdasan logis-matematis anak TK.

Dari perspektif gender, penelitian ini menemukan bahwa anak perempuan cenderung lebih konsisten dalam menunjukkan pemahaman konsep perbandingan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan tampak teliti dan sabar dalam menghitung, sementara anak laki-laki lebih aktif namun kurang fokus pada aturan permainan. Guru juga menegaskan bahwa anak perempuan relatif lebih cepat memahami instruksi ketika kegiatan berlangsung (CW1, Guru Kelas A, 12 Juli 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik gender agar hasil belajar anak dapat lebih optimal.

Data kualitatif memperkuat temuan ini. Guru menyampaikan bahwa metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan permainan Congklak terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan konkret. Anak lebih mudah memahami konsep matematika dibanding hanya melalui media gambar (CW1, Guru Kelas B, 13 mei 2025). Pendekatan ini juga mendukung prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu pembelajaran bermakna dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak (Widayati, 2016). Sesuai dengan pandangan Wahyu & Rukiyati, (2022) pembelajaran akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks budaya dan pengalaman nyata anak.

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga menemukan peningkatan interaksi sosial serta keterampilan berbahasa anak saat berdiskusi dengan teman. Permainan Congklak tidak hanya melatih kemampuan berhitung, tetapi juga mengembangkan motorik halus, logika, dan keterampilan sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Karomah & Diana, 2023) yang menegaskan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan numerasi, logika, serta sosial-emosional anak. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena lebih spesifik menelusuri konsep perbandingan kuantitas, bukan sekadar mengenal angka. Proses memindahkan dan menghitung biji Congklak memberi stimulasi kognitif yang lebih kuat dalam memahami perbandingan (Firdaus et al., 2024).

Lebih jauh, Congklak sebagai permainan tradisional Indonesia mengandung nilai budaya lokal sekaligus fungsi edukatif (Yuliasih & Mayasarokh, 2023). Anak-anak tidak hanya belajar matematika, tetapi juga mengenal warisan budaya bangsa. Nilai-nilai seperti sportivitas, kesabaran, dan kejujuran yang muncul dalam permainan turut memperkuat pembentukan karakter. Dengan demikian, Congklak dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang sekaligus menumbuhkan cinta tanah air sejak usia dini (CW1, 15 Juli 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat keterkaitan sekaligus perbedaan. Dewi et al., (2020) menemukan bahwa Congklak efektif untuk mengenalkan jumlah dan berhitung, namun belum fokus pada aspek perbandingan. Sementara itu, Rato et al., (2024) menunjukkan bahwa metode bermain

edukatif berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak. Penelitian ini menambah khazanah literatur dengan menekankan aspek perbandingan kuantitas serta mengombinasikan metode demonstrasi dan permainan tradisional secara terstruktur.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman matematika awal anak usia dini, tetapi juga memberi refleksi bagi guru mengenai pentingnya strategi pembelajaran berbasis budaya. Hal ini membuka peluang riset lanjutan berupa pengembangan modul pembelajaran yang lebih sistematis, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *need assessment* bagi pendidik dalam merancang pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini dapat diposisikan sebagai bentuk *need assessment* bagi pengembangan model pembelajaran matematika awal berbasis permainan tradisional. Hasil temuan memperlihatkan kebutuhan nyata pendidik untuk memperoleh panduan sistematis dalam mengintegrasikan Congklak ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Oleh karena itu, langkah lanjutan yang dapat dilakukan adalah menyusun modul pembelajaran yang berisi:

1. Landasan teoretis penggunaan permainan tradisional dalam numerasi anak usia dini.
2. Rancangan kegiatan pembelajaran dengan variasi strategi demonstrasi dan eksplorasi.
3. Lembar observasi dan instrumen evaluasi sederhana untuk guru.
4. Panduan integrasi nilai karakter dan kearifan lokal dalam aktivitas bermain.

Modul ini diharapkan mampu membantu pendidik PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kualitas numerasi anak sejak usia dini.

Keunggulan metode ini terletak pada:

- a. Keterlibatan aktif anak sesuai pendekatan pembelajaran aktif (active learning).
- b. Kontekstualisasi budaya permainan Congklak merupakan warisan budaya yang familiar di lingkungan anak, sehingga meningkatkan motivasi belajar (Nisna Nursarofah, 2022)
- c. Kolaborasi sosial permainan mendorong anak untuk berinteraksi, berbagi, dan berdiskusi.
- d. Kelebihan penelitian ini dibanding penelitian-penelitian tersebut adalah adanya fokus pada konsep perbandingan kuantitatif, bukan sekadar menghitung atau mengenal angka. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang kaya data observasi langsung dan refleksi guru.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan alat permainan dan waktu yang diperlukan untuk menjelaskan aturan main kepada anak yang baru pertama kali bermain Congklak. Hal ini dapat diatasi dengan pelatihan awal dan

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode demonstrasi dan permainan tradisional Congklak dapat meningkatkan pemahaman anak usia dini

terhadap konsep perbandingan kuantitas. Anak lebih mudah memahami siapa yang memiliki jumlah lebih banyak dan lebih sedikit melalui aktivitas konkret menghitung dan memindahkan biji Congklak.

Dari analisis berdasarkan gender, anak perempuan cenderung lebih konsisten dan teliti dalam memahami konsep perbandingan dibanding anak laki-laki, meskipun anak laki-laki lebih aktif dalam permainan. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik gender.

Selain aspek kognitif, penggunaan Congklak turut berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial, bahasa, serta penguatan karakter anak melalui nilai sportivitas, kesabaran, dan kejujuran. Lebih jauh, permainan tradisional ini berfungsi sebagai sarana pelestarian kearifan lokal sekaligus penanaman rasa cinta tanah air sejak dini.

Penelitian ini juga dapat diposisikan sebagai **need assessment** bagi pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang inovasi pembelajaran numerasi di PAUD.

Saran

1. Untuk Pendidik PAUD Diharapkan dapat mengintegrasikan permainan tradisional seperti Congklak dalam pembelajaran matematika awal sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya Disarankan mengembangkan modul pembelajaran numerasi berbasis permainan tradisional agar lebih

- sistematis, mudah diterapkan, dan dapat diadopsi oleh berbagai lembaga PAUD.
3. Untuk Lembaga PAUD Penting untuk memberikan ruang lebih besar pada kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, baik dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, guna memperkuat identitas budaya sejak dini.
 4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan program literasi numerasi berbasis budaya lokal sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu PAUD sekaligus pelestarian warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, B., Sugiarti, L. R., & Erlangga, E. (2025). *Kesiapan Sekolah Pada Taman Kanak-Kanak: Analisis Bibliometrik Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Usia Dini*. 7(2), 271–293.
- Arlianda, Nova, D., Triyogo, Agus, Egok, & Sukenda, A. (2022). Pengembangan Media Permainan Tradisional Congklak Pada Pembelajaran Matematika. *Theory Into Practice*, 43(4), 281–286.
- Budi Iskandar, & Afifah, silma N. (2025). Stimulasi Pemahaman Konsep Matematika Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Montessori. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 40.
- Cecep, Waskita, D. T., & Nurlaela Sabilah. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70.
- Dewi, E., Mulyana, E., & Santana, F. D. T. (2020). Permainan Congklak Sebagai Media Pembelajaran Dalam Menumbuh Kembangkan Sosial Emosional Pada Anak-Anak Usia Antara 5-6 *Ceria (Cerdas Energik* ..., 3(3), 205–211.
- Firdaus, Izzatul, Susanti, & Azharona, R. (2024). *Meningkatkan Literasi Numerasi Melalui Media Dakon Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 07(01), 44–57.
- Fydarliani, D., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Permainan Congklak Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 214. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.499>
- H, I. T., Susmiati, I., K, S. N. F., & Nurmufidah, G. (2024). *Peningkatan Sosial Dan Emosional Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di TK Falasifa Surabaya*. 5(1), 11–20.
- Hesti Gustiah, Muhlis, Arafah, A. A., Hidayat, T., & Sultan, M. (2020). Penggunaan Alat Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Bilangan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(September), 723–731.
- Iskandar, B., Hashipah, H., & Zulaeha, V. S. (2024). Integrasi Lingkungan Dalam Pembelajaran Matematika: Studi Literatur Pembelajaran Konstektual Berbasis Lingkungan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(2), 243–252. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.78851>
- Karomah, R. T., & Diana, R. R. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Dayakan Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 97–105.
- Kartika Ananda, Balimulia, S. O., Sitio, Saragi, E. F., Martono, W. C., & Evana, N. (2021). *Pengembangan Modul Matematika Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal*. 17(2).
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun

- 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 14.
- Khadijah, Oktafianti, N., Salsabila, P., Ramita, & Nurjannah, S. (2023). Permainan Congklak Untuk Mengembangkan Kognitif Dan Motorik Aud Di Tk Al-Kausar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2000–2004.
- Lisa. (2022). *Pengenalan Berhitung Matematika Pada Anak Usia Dini. IV*, 1–14.
- Lubis, A. N., & Umar, A. (2022). Pengenalan Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No.(<http://grahajurnal.id/index.php/seulanga/issue/view/58>), 53–62.
- Maria Lily, N., Khotimah, N., & Maarang, M. (2023). Efektivitas Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 296–308. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.214>
- Milo, I. R., Dua Dhiu, K., & Fono, Y. M. (2023). Pengembangan Alat Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(2), 452–462. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i2.1164>
- Nendria, Handayani, T., & Putri, I. (2023). *Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Al-Fatah Desa Tapus Kecamatan Pampangan Kabupaten Oki*. 11(1), 348–358. <https://doi.org/10.25273/jems.v11i1.15567>
- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Permatasari, R., & Wulansuci, G. (2025). Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Congklak: Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal Homepage*, 8(1), 36–43.
- Putri, R. fadila. (2022). Keefektifan Permainan Congklak Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 197–207. <https://doi.org/10.69775/jpia.v2i2.73>
- Rahayu, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Teknik Showing-Doing-Telling Dengan Melipat Menggunakan Media “Kaca.” *Audiensi: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp63-71>
- Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah : Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 16–35. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5274>
- Rato, O. A. G., Likia, L. E., & Febriola, A. (2024). *Penerapan Permainan Tradisional Congklak Pada Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Bilangan Cacah Dengan Model Kooperatif Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*. 3(2), 13–20.
- Risina, D. F., & Jannati, A. I. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran “Dunia Matematika” Dalam Pengenalan Matematika Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4),

- 1131–1140.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6937>
- Shalihat, H. M., Ningsih, R. W., & Farida, N. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Kegiatan Sains Terhadap Aspek Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 17–24. <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i2.5097>
- Susilowati, A. R., & Saputra, Y. A. (2022). Penerapan Permainan Edukatif ‘Harta Karun’ Berbasis Problem Based Learning Terhadap Literasi Sains Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 639–660. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.605>
- Vania Hasna Lutfiyah, Masnipal, & Fitroh Hayati. (2025). Minat Belajar Matematika Pada Anak Usia Dini Ketika Menggunakan Metode Funcalistung Cahaya Indonesia. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v5i1.18097>
- Wahyu, A., & Rukiyati. (2022). Permainan Tradisional Sebagai Media Alternatif Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 109–120.
- Widayati. (2016). Penguasaan Konsep Matematika Awal Melalui Media Wayang Angka Kontekstual Pada Tk A. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 48–55.
- Yitu, A. M., Pawe, Y. M., Ndana, M. Y., & Heribertus Agapitus Wea, Y. U. L. (2023). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Yang Pembelajaran Ipa Kelas III SD*. 2023, 73–81.
- Yuliasih, S., & Mayasarokh, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 97–105. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3232>